

## Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja di Sumatera Barat

Hasyati Razanah Yusadek

Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang

Email : [Harazanah@gmail.com](mailto:Harazanah@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan sampel subjek sebanyak 270 orang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria : pernah menjalin hubungan pacaran; usia 15-19 tahun; berdomisili Sumatera Barat. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi yang dikembangkan oleh Schutte (1998) dan skala kekerasan dalam pacaran dikembangkan oleh Wolfe dan Feiring (2000). Analisa data menggunakan uji kendall tau yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di Sumatera Barat dengan F sebesar -0.124 dan P 0.004. Sebanyak 95.55 % (258) subjek berada pada kategori rendah untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. Sedangkan pada kecerdasan emosi, subjek pada penelitian ini berada pada kategori tinggi dengan 87.40% (236) subjek.

**Kata Kunci** : Kekerasan dalam Pacaran, Kecerdasan Emosi, Remaja, Sumatera Barat.

### Abstract

The objective of this research is to establish the correlation between emotional quotient and dating violence in the region of west sumatera. The research methodology employed is quantitative correlation, with a population sample of 270 individuals. The research sample was taken using a purposive sampling technique with the following criteria: having been in a dating relationship; age 15-19 years; domiciled in West Sumatra. The measuring instrument used in this study uses the emotional intelligence scale developed by Schutte (1998) and the dating violence scale developed by Wolfe and Feiring (2000). Data analysis used the Kendall Tau test which demonstrated a correlation between emotional and dating violence among teenagers in west sumatera with an F of -0.124 and a P of 0.004. As many as 95.55% (258) of the subjects were in the low category for committing courtship violence. Whereas in emotional intelligence, the subjects in this study were in the high category with 87.40% (236) of the subjects.

**Keywords** : Dating Violence, Emotional Intelligence, Adolescents, West Sumatra.

### PENDAHULUAN

Suatu masa yang akan dilalui oleh seseorang setelah menginjak masa kanak-kanak yaitu masa remaja. Remaja itu sendiri menurut Hurlock (1980) sudah dimulai ketika berusia 13 tahun hingga 18 tahun yang diiringi dengan kematangan secara emosi, mental, sosial serta perubahan pesat terhadap fisik. Selain terjadinya perubahan diatas, menjalin hubungan pacaran di usia remaja juga cukup banyak diminati. Hal tersebut dapat dilihat pada survey yang dirangkum oleh Liputan6.com dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia yang menyatakan bahwa 81% perempuan dan 84% laki-laki di indonesia sudah mulai tertarik untuk menjalin hubungan pacaran di rentang usia 10-17 tahun.

Menurut Ekasari (2019) hubungan pacaran diusia remaja dapat bertujuan untuk

menemukan seseorang yang bisa dijadikan sebagai tempat berbagi keluh kesah dalam menghadapi masalah dan menimbulkan semangat untuk melakukan apapun. Namun melihat perkembangan zaman saat ini hubungan pacaran banyak disalah gunakan sebagai ajang perlombaan untuk menunjukkan kasih sayang kepada orang lain. Apalagi menurut pendapat Alfadhil, Anugrah & Hasbar (2021) hubungan pacaran remaja sudah banyak mengarah pada budaya asing yang menginginkan kebebasan bahkan tidak malu untuk melakukan ciuman mesra didepan umum.

Masuknya budaya asing ke indonesia ini dapat merusak generasi selanjutnya apalagi sudah meluasnya penggunaan internet yang dapat melihat perilaku berpacaran yang lebih parah. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Mahsuri (2020) bahwa remaja yang pernah melakukan perilaku berpacaran seperti bercumbu, ciuman, dan hubungan seksual diketahui sudah mengakses konten pornografi dari pencarian internet. Niat individu untuk melakukan tindakan tersebut dapat menyebabkan terjadinya suatu hal yang membahayakan diri sendiri dan orang lain. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Wahyuni, Komariah dan Sartika (2020) yang mana kekerasan dapat terjadi akibat keinginan yang tidak terpenuhi secara seksual.

Selain perilaku seksual yang tidak terpenuhi, kekerasan dalam pacaran menurut Murray (2007) dapat diawali ketika individu melakukan tindakan yang sifatnya ringan seperti mengatakan pasangan dengan sebutan buruk, mengontrol secara berlebihan, merendahkan dan lain sebagainya secara berulang. Terkadang tindakan yang seperti ini tidak dapat disadari oleh remaja. Bahkan mereka beranggapan itu adalah sebuah ungkapan rasa sayang dan ketika sudah parah mereka menginginkan untuk merubah perilaku tersebut. Padahal sebenarnya kekerasan yang berulang dapat berdampak terhadap korban seperti meninggal karena bunuh diri dan pembunuhan, cedera yang menyebabkan kecacatan, gangguan secara mental, hilangnya harga diri, rasa malu, perasaan bersalah, dan kecenderungan untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan minuman beralkohol (Murray,2007).

Pernyataan diatas dapat dilihat dari salah satu kasus yang dirangkum pada tanggal 10 september 2021 oleh Kompas.com yang mana seorang remaja putri ditemukan dalam keadaan tewas di sebuah kebun sawit. Di dalam penyelidikan, alasan pelaku melakukan pembunuhan terhadap korban dikarenakan tindakan korban dan keluarganya yang memaki pelaku dengan kata-kata kasar. Sehingga pelaku tidak terima dengan perlakuan korban sampai akhirnya membunuh dan sempat melakukan pemerkosaan terhadap korban untuk melampiaskan kekesalannya.

Disamping situasi di atas, ada banyak contoh lain dari kekerasan dalam hubungan pacaran yang dialami oleh remaja Indonesia. Fakta ini terungkap dari data yang dikemukakan oleh lembaran fakta catatan tahunan Komnas Perempuan (2021) selama lima tahun terakhir. Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran menempati posisi kedua kekerasan tertinggi di Indonesia setelah kekerasan yang dilakukan terhadap istri. Jumlah kasus kekerasan dalam hubungan pacaran ini mencapai 9.241 yang mana kekerasan ini ada dalam kategori kekerasan personal atau privat.

Berdasarkan pemaparan data yang sama, pelaku kekerasan secara seksual terbanyak didominasi oleh pacar dengan jumlah 1074 orang. Sedangkan dilihat dari rentang usia 14-24 tahun untuk kasus kekerasan dalam ranah personal atau privat terdata 1050 orang yang menjadi pelaku. Hal ini sangat memprihatinkan sekali, bahkan cara penyelesaiannya pun banyak yang tidak teridentifikasi bahkan tidak diselesaikan secara hukum.

Sedangkan untuk Sumatera Barat sendiri kasus kekerasan dalam pacaran berdasarkan hasil data awal yang dibagikan secara online oleh peneliti kepada 61 responden remaja di sumatera barat dari rentang usia 15-23 tahun ditemukan bahwa terdapat 54,09% subjek pernah memanggil pasangannya dengan sebutan buruk karena merasa sakit hati dengan tindakan korban yang tidak sesuai dengan mereka, 50,8% subjek pernah menyentuh bagian sensitif pasangan secara paksa karena untuk memenuhi nafsu dan 14,8% subjek pernah melakukan tindakan fisik seperti mencubit, memukul, mendorong, memegang dan bentuk tindakan fisik lainnya karena tidak bisa mengontrol emosi (Data awal melalui google form, 5 Agustus – 7 Agustus 2021). Namun yang terdata pada lembaga swadaya masyarakat nurani

perempuan women crisis center selama tiga tahun terakhir hanya ada 10 kasus di tahun 2018, 12 kasus di tahun 2019 dan 13 kasus di tahun 2020.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena kekerasan dalam hubungan pacaran terutama di Sumatera Barat sangat banyak terjadi tapi tidak banyak yang masuk kedalam data yang dipaparkan. Berdasarkan hasil studi penelitian Evendi (2018), ditemukan salah satu penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran adalah faktor kondisi emosi. Hal ini juga didukung dengan data diatas yang mana individu melakukan kekerasan dalam pacaran karena tidak mampu untuk mengontrol emosi, melakukan pemaksaan tanpa melihat kondisi emosi pasangan, dan tidak menggunakan emosi dengan tepat sehingga mengeluarkan kata-kata kasar. Menurut Goleman (1995) ketika terjadinya konflik antara perasaan dan pikiran seperti diatas, kemampuan emosi sangat berperan untuk memilih tindakan yang tepat untuk menyelesaikannya. Kemampuan emosi diatas disebut juga dengan kecerdasan emosi.

Menurut Salovey & Mayer (1990) Kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menilai, mengekspresikan, mengatur emosi dan menggunakannya secara adaptif. Jika kecerdasan emosional seseorang buruk, maka dapat dikenali dengan perilaku yang sangat egois, tidak mampu membangun relasi, tidak mempercayai orang lain, dan sulit mengatasi stress (Adriani, Kusmayadi, & Mardiyana, 2013). Sementara itu seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat berperilaku ramah, bisa untuk bergaul, mengungkapkan sesuatu dengan sewajarnya, serta mampu menyesuaikan dengan stress (Goleman,2009).

Selain itu, keterkaitan antara kecerdasan emosi dan kekerasan dalam pacaran dapat dilihat dari studi sebelumnya. Menurut Chansa (2017), kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk mengatasi kekerasan dalam pacaran. Sejalan dengan penelitian Casellas (2021) ditemukan kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan terbalik dengan kekerasan dalam pacaran. Namun pada penelitian Mariani (2016) ditemukan bahwa kecerdasan emosi dan kekerasan dalam pacaran tidak memiliki hubungan.

Oleh karena itu, adanya perbedaan pendapat mengenai hasil penelitian dan perbedaan data awal yang diperoleh di Sumatera Barat mengenai kekerasan dalam pacaran dan kecerdasan emosi, membuat peneliti ingin meneliti keterkaitan antara kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di Sumatera Barat.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel independent kecerdasan emosi dan variabel dependen kekerasan dalam pacaran. Subjek pada penelitian ini sebanyak 270 orang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling yang mengambil subjek berdasarkan kriteria tertentu yaitu : Pernah menjalin hubungan pacaran, usia 15-19 tahun, berdomisili sumatera barat.

Skala pada penelitian ini menggunakan skala likert. Skala yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi adalah skala dari teori Schutte et al (2009). Sedangkan untuk skala kekerasan dalam pacaran, digunakan skala dari teori Wolfe dan Fairing (2001).

Aitem pada skala kecerdasan emosi ada sebanyak 33 aitem. Setelah dilakukan uji coba pada skala kecerdasan emosi ditemukan 12 aitem yang tidak layak digunakan. Selanjutnya untuk aitem kekerasan dalam pacaran terdapat 25 aitem yang digunakan. Pada uji coba alat ukur tidak ditemukan aitem yang gugur.

## **HASIL**

Hasil data penelitian yang dilakukan pada 270 subjek domisili Sumatera Barat, dapat dikategorikan pada dua tabel. Tabel pertama kategorisasi kecerdasan emosi, tabel kedua kategorisasi kekerasan dalam pacaran.

**Tabel 1. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Skor Kecerdasan Emosi**

No	Rumus	Skor	Kategori	F	%
1.	$(\mu-1,0\sigma) < X$	$49 < X$	Rendah	4	1.48%
2.	$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$49 \leq X < 77$	Sedang	30	11.11%
3.	$X < (\mu+1,0\sigma)$	$77 \leq X$	Tinggi	236	87.40%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat ada tiga kategori pada skala kecerdasan emosi diantaranya rendah, sedang, tinggi. Pada kategori rendah terdapat 4 subjek (1.48%), sedangkan pada kategori sedang terdapat 30 subjek (11.11%) dan pada kategori tinggi terdapat 236 subjek.

**Tabel 2. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Skor Kekerasan dalam Pacaran.**

No	Rumus	Skor	Kategori	F	%
1	$(\mu-1,0\sigma) \leq X$	$50 < X$	Rendah	258	95.55%
2	$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu-1,0\sigma)$	$50 \leq X > 75$	Sedang	10	3.70%
3	$X \leq (\mu+1,0\sigma)$	$75 \leq X$	Tinggi	2	0.74%

Berdasarkan tabel diatas, kategori skala kekerasan dalam pacaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Subjek yang masuk dalam kategori rendah ada sebanyak 258 orang (95.55%), kategori sedang ada sebanyak 10 orang (3.70%), dan kategori tinggi ada sebanyak 2 orang (0.74%).

Sebelum melakukan uji hipotesis, uji normalitas data harus dilihat terlebih dahulu, apakah data terdistribusi normal atau tidak sehingga bisa menentukan statistik parametrik atau non parametrik yang akan digunakan.

Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov Smirnov Test didapatkan hasil  $p = 0.000$  sehingga hal ini menandakan bahwa  $p < 0.05$  yang data penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Sehingga dapat ditentukan uji hipotesis menggunakan statistik non parametrik dengan uji Kendall tau.

Hasil uji hipotesis yang diperoleh koefisien korelasi kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran memiliki koefisien korelasi sebesar  $-0.124$ . Sedangkan untuk nilai  $p = 0.004$ . Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosi yang sangat lemah dengan arah yang positif. Sehingga semakin besar kecerdasan emosi maka semakin rendah kekerasan dalam pacaran serta sebaliknya (87.40%).

## PEMBAHASAN

Tujuan menyeluruh penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di Sumatera Barat. Sejalan dengan pendapat Goleman (2000) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang dapat menyelesaikan konflik terutama yang berkaitan dengan perasaan dan pikiran.

Berdasarkan pada analisis data penelitian, kekerasan dalam pacaran remaja di Sumatera Barat berada pada kategori rendah. Artinya subjek penelitian ini sedikit melakukan kekerasan dalam pacaran yang mana menurut Wolfe dan Fairing (2000) aspek kekerasan dalam pacaran itu seperti kekerasan fisik, perilaku mengancam, kekerasan seksual, agresi hubungan dan kekerasan verbal serta emosional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rivas, Grana, O'leary, Gonzalez (2007) rendahnya kekerasan yang dilakukan oleh remaja dapat disebabkan karena remaja hanya beranggapan bentuk kekerasan yang mereka lakukan itu adalah sebuah lelucon serta tidak menutup kemungkinan juga, rendahnya kekerasan dalam pacaran dapat diakibatkan subjek mengalami bias, sehingga remaja ketika menjawab

pertanyaan mengenai kekerasan dalam pacaran merasa dihakimi ketika menjawab dengan tanggapan yang tidak diterima secara sosial, dan akibatnya jawaban tidak mencerminkan realitas pada situasi hubungan pacaran pada remaja.

Sedangkan untuk kecerdasan emosi pada remaja di Sumatera Barat ditemukan bahwa subjek rata-rata berada pada kategori tinggi. Tingginya kecerdasan emosi remaja menandakan bahwa mereka dapat berperilaku ramah, mudah bergaul, mengungkapkan sesuatu dengan sewajarnya, serta mampu menyesuaikan dengan stress (Goleman,2009). Didukung dengan penelitian Fitri dan Adelya (2017) remaja yang mampu untuk melatih emosi akan dapat menghadapi situasi apapun menuju arah yang lebih positif.

Pada penelitian Gonzalez (2018) kecerdasan emosi juga dapat mengurangi kekerasan dalam pacaran dari waktu ke waktu karena ketika remaja memiliki kecerdasan emosi yang terbatas akan tidak mampu menyelesaikan konflik hubungan sehingga akan terus menerus melakukan kekerasan untuk menjadikan sebuah strategi untuk menyesuaikan diri pada keadaan tertentu. Serta dalam penelitian Chansa (2017) ditemukan juga bahwa kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat mengurangi kekerasan dalam pacaran sebanyak 16 kali dibandingkan individu yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

Arah hubungan antara kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran berada pada arah negatif yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah kekerasan dalam hubungan pacaran. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi kekerasan dalam pacaran. Hal ini juga ditemukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chansa (2017) bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran.

Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini didapatkan nilai -0.124. Hal ini berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2016) angka tersebut berada pada tingkat hubungan sangat rendah sekali. Rendahnya tingkat hubungan ini dapat diakibatkan karena usia yang digunakan dalam penelitian ini. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2014) bahwa faktor tidak terdapatnya hubungan antara kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran diakibatkan karena penggunaan subjek dibawah 20 tahun. Sejalan dengan pendapat Dewi dan Yusri (2023) menyatakan bahwa usia remaja tidak dapat sepenuhnya mengendalikan emosi karena keinginan mereka untuk mencoba hal-hal yang belum diketahui.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di Sumatera Barat rata-rata berada pada kategori rendah.
2. Gambaran kecerdasan emosi pada remaja di Sumatera Barat rata-rata berada pada kategori tinggi.
3. Kecerdasan emosi mempunyai hubungan negative yang signifikan dengan kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di Sumatera Barat.

## Saran

1. Diharapkan bagi remaja pada penelitian ini yang berada pada kategori sedang dan tinggi kekerasan dalam pacaran untuk menjadikan kecerdasan emosi sebagai salah satu solusinya. Sehingga dengan remaja mampu untuk mempersepsikan emosi, mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain serta mampu untuk memanfaatkan emosi dengan baik akan terhindar melakukan kekerasan dalam pacaran. Walaupun hasil penelitian ini rendah pada kekerasan dalam pacaran tapi tidak menutup kemungkinan kekerasan dalam pacaran itu dapat terjadi.
2. Diharapkan untuk menggunakan kalimat yang lebih efektif dalam alat ukur, agar tidak mengalami faking pada subjek ketika menjawab alat ukur penelitian.
3. Penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran pada remaja di Sumatera Barat masih sedikit, dan di harapkan untuk melanjutkannya agar dapat membantu penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D.G., Kusmayadi, T.A., Mardiyana. (2013). *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II dan Think Pair Share Ditinjau dari Kecerdasan Emosional Siswa SMP Se Kota Kediri Tahun Pelajaran 2012/2013*. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol 1, No 7. ISSN : 2339-1685.
- Alfadhil, D.M., Anugrah, A., Hasbar, M. H. A. (2021). *Budaya Westernisasi Terhadap Masyarakat*. Jurnal Sosial Politika, (2), (2). e-ISSN: 2798-2238, p-ISSN: 1410-6604.
- Bradberry, T., Greaves, J. (2009). *Emotional Intelligence 2.0*. ISBN 978-0-9743206-2-5.
- Casellas, C.E., Medina, D.G., and Sitges, E. (2021). *Relationship between Emotional Intelligence and Violence Exerted, Received, and Perceived in Teen Dating Relationship*. International Journal of Environmental Research Public Health, (18), (2284). <https://doi.org/10.3390/ijerph18052284>.
- Chansa, M.T. (2017). *Hubungan Kecerdasan Emosi Terhadap Niat Mengatasi Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Di Kota Semarang (Studi Kasus Di Kecamatan Tembalang)*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol (5), No (3). ISSN : 2356-3346.
- Evendi, Irwan. (2018). *Kekerasan dalam pacaran (Studi pada Siswa SMAN 4 Bombana)*. Neo Societal, Vol 3, No 2. ISSN: 2503-359X.
- Ekasari, F.M., Rosidawati, Jubaedi, A. (2019). *Pengalaman Pacaran pada Remaja Awal*. Wahana Inovasi, Vol 8, No 1. ISSN :2089-8592.
- Goleman, D. (1999). *Emotional Intelligence*. Bantam Dell : New York.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Gonzalez, L.F., Calvete, E., Orue, I., Echezarraga, A. (2018). *The role of emotional intelligence in the maintenance of adolescent dating violence perpetration*. Personality and Individual Differences. Elsevier, Vol 127, Hal 68-73.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Junaidi (2010). *Statistika Non-Parametrik*. Fakultas Ekonomi Jambi
- Komnas Perempuan. 2021. *CATAHU 2020 Komnas Perempuan : Lembar Fakta dan Poin Kunci*. National Commission on Violence Against Women.
- Lewis, S.F., Fremouw, W. (2001). *Dating Violence : A Critical Review of The Literature*. Clinical Psychology Review, Vol 21, No1, pp. 105-127.
- Lolang, E. (2014). *Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif*. Jurnal KIP (3).
- Mahsuri, K. (2020). *Dampak Sosial Media Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja di SMAN 1 Bahorok*. Jurnal Berbasis Sosial, (1), (1). e-ISSN: 2723-0430, p-ISSN: 2723-0449. <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jbs>.
- Mariani, N.N., Mentari, Y.I. (2016). *Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran, Lamanya Pacaran Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Di Sman 9 Cirebon Tahun 2014*. Buletin Media Informasi, Vol.12, Ed.1.
- Mayer, J.D dan Salovey, P. 1990. *Emotional Intelligence Imagination, Cognition and Personality*. Baywood Publishing, 9 : 185-211.
- Mayer, J.D dan Salovey, P., Caruso, D. R. (2004). *Emotional Intelligence : Theory, Findings and Implication*. Psychology Inquiry, 15, 197-215.
- Murray, J. (2007) *But I Love Him : Protecting Your Teen Daughter From Controlling, Abusive Dating Relationship*. American : Harper Paperbacks. ISBN 978-0-06-154378-4.
- Mesra, E., Salmah, Fauziah. (2014). *Kekerasan dalam Pacaran Pada Remaja Putri di Tangerang*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Vol 2, No 1.
- Pranindhita, B.R. (2020). *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Remaja Melalui Layanan Bibliotherapy*. Edupsycouns Journal, Vol 2, No2. ISSN : 2716-4446.
- Purwanti, A., Hardiyanti, M. (2018). *Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual*. Masalah-Masalah Hukum 47 (2), 138-148.

- Rivas, M. J. M., Grana, J.L O'leary, K. D., Gonzalez, M. P. (2007). *Aggression in Adolescent Dating Relationships: Prevalence, Justification, and Health Consequences*. Journal of Adolescent Health 40 (2007) 298 –304.
- Schutte, N.S., dkk. (1998). *Development and Validation of a Measure of Emotional Intelligence*. Personality and Individual differences (25) 167-177.
- Sugarman, D., dan Hotaling, G. (1989). *Dating Violence : Prevalence, Context, and Markers*. New York : Praeger.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Usmadi. (2020). *Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas)*. Inovasi Pendidikan : FKIP UMSB
- Utami, I., Idriansari, A., Herliawati. (2014). *Hubungan Kematangan Emosi Ibu dengan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 11 Indralaya*. Majalah kedokteran Sriwijaya 46 (1), 59-63.
- Wahyuni, D.S. Komariah, S. & Sartika, R. (2020) *Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia*. Sosieta Jurnal Pendidikan Sosiologi.
- Wibowo, F., Parancika, R.B. (2018). *Kekerasan Verbal (Verbal Abusive) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentuk Karakter*. Prosiding Semnas KBSP V. E-ISSN : 2621-1661.
- Wijaya, R.S., Putri, G.S., Pandjaitan, L.N. (2020). *Efektivitas Pelatihan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan*. Jurnal Psikohumanika, Vol 12, No 1.
- Winarsunu ,T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang : UMM Press.
- Warkle, C & Wolfe, D. A. (1999). *Dating Violence Mid-Adolescence: Theory, Significance, and Emerging Prevention Initiatives*. Clinical Psychology Review, 19 (4), 435-456.
- Wolfe, D. A., Feiring, C. (2000). *Dating Violence Through The Lens of Adolescent Romantic Relationship*. Child Maltreatment.
- Wolfe, D.A. Wekerle, C Reitzel-Jafe, D., & Lefebvre, L. (1998). *Factor Associated with Abusive Relationship Among Maltreated and Nonmaltreated Youth*. Development and Psychopathology, 10 (1), 61-85.
- Wolfe, A. David., Scotte, K., Jaffe, D.R., Wekerle, C. (2001). *Development and Validation of the Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory*. Psychological Assessment, Vol 13, No 2, Hal 277-293.
- Yanti, C.A., dan Akhri, I.J. (2021). *Perbedaan Uji Korelasi Pearson, Spearman dan Kendall Tau dalam Menganalisis Kejadian Diare*. Jurnal Endurance : Kajian ilmiah Problema Kesehatan.